

Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren Al- Muzakki

Rahilla
IAIN Batanghari
rahillanahla@gmail.com

M.Yunus
IAIN Batanghari
Ucokyunus288@gmail.com

Lidya Verdita
IAIN Batanghari
Lidyaverdita105@gmail.com

Monika Putri
IAIN Batanghari
Putrimonika265@gmail.com

Aldi Kurniadi
IAIN Batanghari
Aldik7451@gmail.com

Abstract

This mini research is intended to find out how the implementation of leadership in an educational institution, especially in the Al-Muzakki Islamic Boarding School educational institution, Sungai Rengas Village, Maro Sebo Ulu District. This study used qualitative research methods and described by the researchers descriptively. The method of data collection is using the method of observation, interviews and documentation. Analyzed using triangulation of data and produce findings that are described descriptively. The results show that the implementation of educational leadership at Al-Muzakki Islamic Boarding School uses a leadership style that is more likely to be paternalistic, where the leader is passive, as a father who gives his children the opportunity to be creative, but is also authoritarian, namely giving final words to decide whether the child's work is the fruit in question can be continued or not. It is laissez faire, because students are given the opportunity to take care of themselves, be independent and the leader supervises the daily activities of the students.

Keywords: Leadership, Education , Pesantren

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana implementasi dari kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Muzakki Desa Sungai Rengas Kecamatan Maro Sebo Ulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan diuraikan oleh peneliti secara deskriptif. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dianalisis menggunakan triangulasi data dan menghasilkan temuan-temuan yang diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implemetasi kepemimpinan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muzakki menggunakan gaya kepemimpinan yang lebih cenderung paternalistik, dimana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau tidak. Bersifat *laissez faire*, karena santri diberi peluang mengurus dirinya sendiri, mandiri dan pemimpin melakukan pengawasan terhadap kegiatan santri sehari-hari.

Kata kunci : Kepemimpinan, Pendidikan, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pendidikan merupakan isu sentral dalam mengelola lembaga pendidikan yang profesional, namun dalam prakteknya, pengelolaan lembaga pendidikan dirasakan masih belum mampu memenuhi harapan yang memuaskan, ini tidak lain karena seringnya terjadi diferensiasi pemahaman terhadap bagaimana mengelola lembaga pendidikan dari perspektif *leadership* yang baik, serta seringnya terjadi *split personality* pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut. Dalam suatu organisasi pendidikan, manajemen dan pemimpin harus sejalan dan bersinergi.

Kesuksesan lembaga pendidikan tidak hanya di tentukan oleh kepemimpinan pendidikan, tetapi juga oleh tenaga kependidikan lainnya dan proses lembaga pendidikan itu sendiri. Kepemimpinan pendidikan

berkewajiban untuk mengkoordinasikan ketenagaan pendidikan di lembaga pendidikan untuk menjamin terapkannya peraturan pada lembaga pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan, fungsi pemimpin mempunyai peran yang strategis dalam mewujudkan visi kelembagaan khususnya dalam pengembangan mutu kelembagaan, peningkatan sumber daya manusia (SDM) dan daya saing dalam berbagai bidang. Sehubungan dengan ini, peran aktif kepemimpinan tentu bukan sekedar mengemban fungsi secara struktural saja tapi sebagai perealisasi tujuan dan program kelembagaan yang telah direncanakan secara kolektif.

Menurut Atiqullah (2011; 176) kepemimpinan sebagai sebuah aktivitas; orang-orang, tujuan kolektif, dan pengawasan, memiliki tugas dan fungsi yang sangat kompleks dan sistemik yaitu; sebagai pengambil keputusan (decision making), pengendali konflik (conflict control), dan pembangun tim (team building).

Penelitian yang dilakukan di Pondok pesantren Al-Muzakki Desa Sungai Rengas Kecamatan Maro Sebo Ulu dalam sistem sekolah, khusus melakukan observasi dan melakukan penelitian jalannya proses manajemen kepemimpinan di Pondok Pesantren. Menurut Rivai yang dikutip oleh Atiqullah (2011; 210) Peran kepemimpinan ini nantinya berhubungan dengan visi dan arah (bagaimana mengerjakan hal yang benar), kemudian peran manajemen berhubungan dengan (bagaimana melaksanakan pekerjaan hal yang benar itu. Selain itu Robbins sendiri mendefinisikan kepemimpinan visioner dengan kemampuan menciptakan dan mengartikulasikan visi yang realistis, kredibel, dan menarik mengenai masa

depan organisasi atau unit organisasi yang tengah tumbuh dan membaik dibanding saat ini (Robbins, 2006).

Kepemimpinan memiliki peranan strategis dalam kerangka manajemen. Sebab peranan seorang pemimpin pada dasarnya merupakan serangkaian fungsi kepemimpinan. Sedangkan fungsi kepemimpinan itu sendiri merupakan salah satu di antara peranan manager dalam kerangka untuk mempengaruhi bawahan atau pengikutnya agar dengan penuh kemauan memberikan pengabdian dalam mencapai tujuan organisasi, sesuai dengan kemampuan bawahan secara maksimal.

Pada umumnya fungsi kepemimpinan adalah mengusahakan agar kelompok yang di pimpinnya dapat mewujudkan tujuan dengan baik melalui kerja sama yang produktif dalam segala situasi. Menurut Sondang S.P. Siagian fungsi-fungsi meliputi:

- a. Pimpinan sebagai penentu arah setiap organisasi dibentuk sebagai wahana untuk mencapai tujuan tertentu. Dan arah yang hendak ditempuh oleh organisasi menuju tujuannya harus sedemikian rupa sehingga mengoptimalkan pemanfaatan dari segala sarana dan prasarana yang tersedia. Perumus dan penentu strategi dan taktik tersebut adalah pimpinan dalam organisasi tersebut.
- b. Pimpinan sebagai wakil dan juru bicara organisasi kebijaksanaan dan kegiatan organisasi perlu dijelaskan kepada pihak luar agar pihak tersebut mempunyai pengetahuan yang tepat tentang kehidupan organisasi yang bersangkutan, dan yang paling bertanggung jawab sebagai wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan berbagai pihak tersebut adalah pimpinan organisasi. Pimpinan perlu mengetahui keputusan lain yang telah dibuat oleh pimpinan yang

lebih rendah. Serta pengetahuan tentang berbagai kegiatan yang berlangsung dalam organisasi sebagai pelaksanaan dari keputusan yang telah diambil.

- c. Pimpinan Sebagai Komunikator yang Efektif Pemeliharaan hubungan baik ke luar maupun ke dalam dilakukan melalui proses komunikasi. Interaksi yang terjadi antara sesama anggota dalam suatu organisasi dimungkinkan karena komunikasi yang efektif. Komunikasi sangat diperlukan pimpinan dalam menyampaikan suatu keputusan dalam rangka pengendalian dan pengawasan, pengerahan bawahan dan menyampaikan informasi kepada pihak lain.
- d. Pimpinan Sebagai Mediator Dalam kehidupan organisasional, selalu ada saja situasi konflik yang harus diatasi, baik dalam hubungan ke luar maupun dalam hubungan ke dalam organisasi. Fungsi pimpinan sebagai mediator dalam hal ini difokuskan pada penyelesaian situasi konflik yang mungkin timbul dalam organisasi. Timbulnya situasi konflik dalam organisasi merupakan tantangan yang harus dihadapi pimpinan. Untuk mengatasinya secara rasional, objektif, efektif dan tuntas, dituntut kemampuannya berperan sebagai seorang mediator yang handal.

Pimpinan Sebagai Integrator berarti adanya pembagian tugas yang jelas, sistem alokasi daya, dana dan tenaga, serta diperlukannya spesialisasi pengetahuan dan ketrampilan dapat menimbulkan sikap, perilaku dan tindakan yang berkotak-kotak. Oleh karena itu diperlukan integrator terutama pada hirarki puncak, yaitu pimpinan. Hanya pimpinanlah yang berada “di atas semua orang dan semua satuan kerja yang

memungkinkannya menjalankan peranan integratif yang didasarkan pada pendekatan yang holistic.(Nur Saidah,2019:2).

Faktor penentu keberhasilan seorang pemimpin di antaranya adalah “teknik kepemimpinan”, yaitu bagaimana seorang pemimpin mampu menciptakan situasi sehingga menyebabkan orang yang dipimpinnya timbul kesadarannya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh seorang pemimpin. Dengan kata lain, efektif atau tidaknya seorang pemimpin tergantung bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi dalam organisasi tersebut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi dari sekolah, maka peran kepemimpinan pendidikan harus berjalan optimal. Secara operasional kepemimpinan pendidikan harus berlangsung efektif bagi kemajuan sekolah. Pada era informasi saat ini, keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi sekolah sebagai besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang dimiliki orang-orang yang disertai tanggung jawab sebagai pemimpin didalam suatu organisasi sekolah. Untuk itu kepemimpinan pendidikan perlu diberdayakan dengan cara meningkatkan kemampuannya secara fungsional, sehingga mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tujuannya. (Wahyudin Nur Nasution,2015,22).

Sampai dengan saat ini telah banyak dilakukan kegiatan penelitian dan studi yang mempelajari tentang kepemimpinan ini, dan pada akhirnya melahirkan berbagai teori kepemimpinan. Berbagai teori tentang kepemimpinan tersebut tentu memiliki perbedaan sesuai dengan kondisi dan situasi yang diteliti. Dan masing-masing teori memiliki kelebihan dan

kelemahan. Oleh karena itu, seorang pemimpin organisasi yang baik harus mengetahui teori-teori kepemimpinan tersebut, dan mampu menganalisis bagaimana pola kepemimpinan yang dapat diterapkan pada situasi organisasinya, sehingga dapat mencapai keefektifan organisasi yang dipimpin. Artinya, seorang pemimpin sangat perlu mempelajari tentang teori-teori kepemimpinan ini, dan tentunya tidak ada satu pola kepemimpinan saja yang paling baik. Seorang pemimpin harus mampu menentukan pola kepemimpinannya yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi yang dipimpinnya

Berdasarkan studi pendahuluan hal tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian kepemimpinan pendidikan ini pada implementasi kepemimpinan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muzakki Desa Rantau Kapas Kecamatan Maro Sebo Ulu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Pendekatan metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2012; 23), untuk mendapatkan penelitian kualitatif yang terpercaya dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, teknik pencarian data, pengolahan dan analisisnya. Dalam penelitian ini cenderung dilakukan menurut perspektif peneliti sehingga apa saja yang nantinya ditemukan dalam proses penelitian dapat menjadi

temuan baru bagi peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data yang terdiri dari:

1. Observasi bertujuan untuk mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti sehingga dari hasil pengamatan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat menjadi hasil dari penelitian serta untuk mengetahui bagaimana gambaran strategi guru mendisiplinkan siswa. Menurut Djaman Satori dan Aan Komariah (2012; 23) Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap partisipan yang berkompeten dan mengetahui proses pelaksanaan manajemen kepemimpinan pendidikan, yaitu Pemimpin pondok pesantren, Kyai/pendidik, dan santri di Pondok Pesantren Al-Muzakki Desa Sungai Rengai Kecamatan Maro Sebo Ulu.

3. Dokumentasi

Studi dokumen berupa tulisan atau catatan yang dapat digunakan peneliti dalam menunjang hasil temuan. Dokumentasi berupa laporan, arsip, profil atau catatan lain yang dimiliki Pondok Pesantren Al Muzzaki Desa Rantau Kapas Kecamatan Maro Sebo Ulu.

TEMUAN DAN DISKUSI

1. Kepemimpinan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muzakki Desa Sungai Rengas Kecamatan Maro Sebo Ulu

Kepemimpinan kata dasarnya adalah pimpin, artinya “tuntun” “dan bimbing”. Jadi pemimpin artinya penuntutan dan pembimbing. Menurut Samsul Nizar dan Zainal Efendi (2019:2), kepemimpinan adalah suatu seni,

strategi dan tehnik mengatur orang lain, mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Kemampuan itu melekat pada diri seseorang, baik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Secara sederhana kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Hal ini berarti kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti keinginan seorang pemimpin.

Sedangkan menurut Wahyudin Nur Nasution (2015:1), kepemimpinan dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang, yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan. Dalam perkembangan modern, keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang dimiliki orang-orang yang diangkat atau diserahi tanggung jawab sebagai pemimpin di masyarakat atau dalam suatu organisasi.

Sosok Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Muzakki sendiri menurut peneliti adalah seseorang yang cukup mumpuni. Hal tersebut tampak dari kepemimpinan yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok yaitu Ustadzah Siti hawa dan Pembina Pondok Pesantren Ustadz Ayatullah banyak mengalami kemajuan selama kepemimpinan beliau yang ditandai dengan meningkatnya jumlah santri dan peningkatan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran, seperti buku, ruang kelas dan sarana pelengkap lain. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren ini mengalami perubahan, sedikit demi sedikit informasi tentang keberadaan

pondok pesantren Al-Muzakki mulai diketahui oleh masyarakat luar wilayah sehingga jumlah santrinya bertambah banyak.

Bersama dengan pendidik dan staf lain saling bekerjasama dalam melaksanakan program pembelajaran sekaligus menanamkan kedisiplinan tinggi melalui aturan pondok. Pondok pesantren Al-Muzakki yang berdiri sejak tanggal 05 april 2019 sampai dengan saat ini memiliki 4 kelas dalam proses pembelajarannya dan mempunyai 60 santri untuk tahun ajaran 2021/2022. Menurut Pimpinan Pondok Ustadzah Siti Hawa, saat ini Pihak Pondok sedang membuat gedung baru untuk Aliyah karena gedung yang sudah ada sudah tidak mencukupi menampung santri dalam proses pembelajarannya.

Dari temuan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa Kemampuan kepemimpinan pendidikan di pesantren Al Muzakki telah memenuhi indikator seperti yang di katakan oleh Charles W. Boardman dalam bukunya "*Democratic Supervision in Secondary School*" yang dikutip oleh Abd. Haris (2013: 17) yang mengatakan bahwa seorang pemimpin pendidikan (sekolah) harus memiliki beberapa keterampilan.

1. Harus memiliki kemampuan mengorganisir merumuskan perbaikan program pembelajaran.
2. Kemampuan memupuk kepercayaan diri guru-guru dan anggota staf sekolah.
3. Kemampuan membangun kerjasama dalam pengembangan program supervisi.
4. kemampuan mendorong seluruh stakeholder sekolah agar turut berpartisipasi dalam usaha-usaha mencapai tujuan sekolah yang telah dirumuskan.

Kepemimpinan pendidikan memiliki orientasi agar sumber daya manusia dalam ruang lingkup pendidikan dapat dikoordinasikan untuk berkerja secara optimal dalam mencapai tujuan yang ada. Tujuan ini meliputi tujuan baik dalam lingkup aktifitas kelas (pembelajaran), satuan pendidikan, maupun departemental.

2. Tipe Kepemimpinan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muzakki Desa Rantau Kapas Kecamatan Maro Sebo Ulu

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua telah meletakkan dasar-dasar pemenuhan sarana yang dapat menjadi penunjang pembelajaran melalui lima unsur ekologis kelayakan pondok pesantren yang harus terpenuhi yaitu; adanya kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning (Dhofier, 1989).

Hal ini merupakan karakteristik fisik yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya dan berfungsi sebagai sarana/prasarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya di pesantren (Rahardjo, 1988). Seorang kyai di pesantren mutlak adanya sebagai sosok pendidik moral santri, disamping itu kapasitas kyai adalah sebagai pemangku pesantren sebagai pemimpin, pengasuh, dan pendidik agama Islam.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Muzakki Desa Sungai Rengas Kecamatan Maro Sebo Ulu memiliki beberapa karakteristik:

1. Kepemimpinan yang ditampilkan oleh pesantren bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional. Bisa dikatakan bahwa gaya kepemimpinan di pesantren mempunyai ciri paternalistik, dimana pemimpin sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi dengan dibatasi oleh aturan pondok.
2. Kepemimpinan juga bisa dikatakan otoriter, karena dari pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, apapun hasil yang diberikan santri terhadap kreasi pembelajaran akan menjadi hilang bila Kyai mengatakan “tidak”, karena seluruh santri harus taat aturan dengan konsekuensi yang jelas dari lembaga pendidikan Pondok Pesantren.
3. Lebih lanjut dapat peneliti uraikan bahwa, kepemimpinan di pondok pesantren juga bersifat *laissez faire*, karena santri diberi peluang mengurus dirinya sendiri, mandiri dan pemimpin melakukan pengawasan terhadap kegiatan santri sehari-hari.

Dari temuan di atas dapat dipahami bahwa Kyai sebagai pimpinan pesantren dalam membimbing para santri memakai pendekatan situasional, paternalistik tetapi sekaligus otoriter terutama terhadap aturan yang berhubungan dengan tauhid. Hal ini nampak dalam interaksi antara kyai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga seorang kyai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu sekaligus menjadi benteng terhadap tindakan santri dimana Larangan-larangan dari pimpinan pondok adalah mutlak. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwasanya kepemimpinan kyai penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan

demikian perilaku kyai dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian.

Peneliti dapat simpulkan bahwa tipe kepemimpinan di pondok pesantren Al-Muzakki menggunakan tipe kepemimpinan patrealistik, otoriter dan laissez faire leadership. Dari kepemimpinan tersebut bila disesuaikan dengan yang dikutip oleh Abd. Haris (2013: 34) bahwa gaya kepemimpinan yang paling mendasar, yaitu: kepemimpinan otoriter (authoritarian leadership), kepemimpinan demokratis (democratic leadership), dan kepemimpinan bebas (laissez faire leadership), kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan paternalistik, dan kepemimpinan ahli (expert).

- 1) Tipe kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya partisipasi dalam penentuan tujuan serta perpaduan berbagai pendapat atau pikiran untuk menentukan cara-cara terbaik dalam pelaksanaan pekerjaan.
- 2) Tipe kepemimpinan otoriter menghimpun sejumlah perilaku yang cenderung terpusat pada pemimpin sebagai penentu kebijakan dan tujuan organisasi.
- 3) Tipe kepemimpinan laissez faire berpandangan bahwa bawahan dapat membuat keputusan secara mandiri, serta dapat mengurus dirinya sendiri dengan sesedikit mungkin adanya pengarahan dari pemimpin dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Tipe kepemimpinan kharismatik menekankan pada karakteristik pemimpin yang cukup istimewa, sehingga mampu menciptakan kepatuhan dari para pengikutnya.

- 5) Tipe kepemimpinan paternalistik diwarnai oleh sikap kebapakan, dalam arti bersifat melindungi, mengayomi dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya.
- 6) Tipe kepemimpinan ahlian (expert) didasarkan pada keahlian atau keterampilan tertentu yang dimiliki oleh seorang pemimpin sesuai dengan bidang tugasnya. (Abd. Haris, 2013: 34)

3. Kendala dan solusi penyelesaian kendala Pelaksanaan Kepemimpinan Pondok Pesantren

Implementasi manajemen kepemimpinan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muzakki Desa Rantau Kapas Mudo sudah berjalan cukup baik, namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat kendala-kendala yang muncul sebagai dampak dari gaya kepemimpinan dan aturan pondok pesantren, antara lain:

1. Santri yang tidak terbiasa dengan kepemimpinan dan aturan yang sangat ketat dan otoriter menjadi agak tertekan. Hal ini karena tidak terbiasanya santri dengan aturan yang biasanya longgar ketika berada dilingkungan rumah dan sekolah umum, menjadi aturan ketat yang harus dipatuhi ketika berada di Pondok pesantren. Ini menyebabkan santri menjadi tidak betah dan terkadang ingin pulang kerumah masing-masing.
2. Ketatnya larangan dalam manajemen kepemimpinan pondok khususnya terhadap penggunaan teknologi seperti larangan penggunaan HP, menonton TV dan alat elektronik lain membuat santri terkadang sembunyi-sembunyi dan bolos hanya sekedar ingin menikmati HP dengan keluar pondok diam-diam.

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada santri dan pendidik di Pondok Pesantren, santri yang tidak betah dengan aturan disebabkan karena pola asuh dirumah yang membebaskan anak menggunakan alat elektronik seperti handphone dan menonton TV tanpa batas waktu. Inti dari permasalahan tersebut adalah “ketidakdisiplinan”.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut, antara lain:

1. Upaya preventif, yaitu upaya pencegahan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan tujuan untuk menjaga agar pelanggaran tidak terjadi. Upaya ini dilakukan dengan pemberian himbauan, semangat berubah ke yang lebih baik atau mempertimbangkan mengubah/meninjau kembali tata tertib.
2. Upaya kuratif, merupakan upaya pengasuh dan pengurus pondok untuk memperbaiki akibat perbuatan melanggar yang dilakukan oleh santri. Upaya kuratif yang dilakukan pengasuh dan pengurus di antaranya memberikan teguran atau nasehat, memberikan hukuman yang mendidik, memberikan bimbingan oleh pengasuh kepada santri yang telah melaksanakan hukuman, pemanggilan orangtua, menambah fasilitas, mewajibkan ekstrakurikuler dan langkah terakhir yaitu mengembalikan kepada orangtuanya.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau mengerjakan apa yang diinginkan pemimpin. Dalam implementasinya, kepemimpinan mengusahakan agar

kelompok yang dipimpinnya dapat mewujudkan tujuan dengan baik melalui kerjasama yang produktif dalam segala situasi. Pelaksana pendidikan pesantren meliputi kiai, pengasuh atau pendidik dan peserta didik/santri. Kiai merupakan pusat kepemimpinan di pesantren. Kiai dan Pengasuh/pendidik merupakan pihak yang menjalankan pendidikan serta mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik/santri dalam lingkungan pesantren, selain memberikan ilmu juga membimbing serta membentuk kepribadian peserta didik/santri di pesantren.

Peserta didik/santri merupakan penerima ilmu dari pendidik/ pengasuh serta pihak yang terdidik dalam lingkungan pesantren. Sebagai pemegang penuh otoritas pelaksanaan pendidikan, Kiai sebaiknya merapikan sistem administrasi pondok pesantren, baik dalam hal kurikulum, penentuan tujuan pendidikan maupun kondisi santri, ustadz dan sarana prasarana pembelajaran di pondok pesantren. Termasuk mempersiapkan kepemimpinan rasional dan tidak pada kharismatik belaka. Demikian juga dengan santri/peserta didik seharusnya lebih kritis dan membuka diri terhadap segala perubahan yang ada dengan sinergi kiai, ustadz dan santri akan lahir alumni yang berkualitas secara akademik dan sekalligus memiliki kompetensi moral yang baik dan siap menjadi teladan masyarakat.

REFERENSI

- Abd. Haris. 2013. *Buku Perkuliahaan Kepemimpinan Pendidikan. Paket 1 s/d 12*. Supported by: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)
- Atiqullah. 2012. *Management dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabilla.

Djam'an Satori, Aan Komariah. *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012),

Jejen Musfah. 2018. *Manajemen Pendidikan Aplikasi, Trategi, dan inovasi*,. Jakarta: Prenadamedia Group

Wahyudin Nur Nasution. 2015. *Jurnal Tarbiyah*. Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. Vol. 22 No.1

Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. 2019. *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta Timur: Kencana

Nur Saidah. 2019. *Jurnal Pendidikan*. Pengertian, Fungsi dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan, Vol.1 No.2